

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkat kemampuan. Belajar merupakan salah satu factor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2015:17-18) menyatakan bahwa “Belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas tersebut dapat dipandang dari dua objek, yaitu dari siswa dan guru.

Moh. Suardi Syofrianisda (2018:8-9) “Belajar diartikan dalam arti yang luas, meliputi keseluruhan proses perubahan pada individu. perubahan itu meliputi keseluruhan topik kepribadian intelek maupun sikap, baik yang tampak maupun yang tidak. Oleh karena itu tidaklah tepat kalau belajar itu diartikan sebagai ungkapan atau membaca pelajaran maupun menyimpulkan pengetahuan dan informasi. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.

Oemar Hamalik (2014:27), ”Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Ihsana El Khuloqo (2017:1) Menyatakan “Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan-perubahan perilakunya. Belajar adalah suatu aktivitas

dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan perubahan dan pembentukan tingkah laku pada individu karena ada interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya serta suatu modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalamannya sendiri dalam berinteraksi sehingga mencapai hasil yang optimal.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu factor intern dan factor ekstern. Factor intern adalah factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Slameto (2015:54) antara lain sebagai berikut:

a) Faktor – Faktor Intern

Dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

a. Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P.Chaplin merumuskannya sebagai:

- (1). *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*
- (2). *The ability to utilize abstract concepts effectively.*
- (3). *The ability to grasp relationships and to learn quickly.*

Jadi intelensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrack secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c. Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat yaitu sebagai berikut: *"Interest I persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"*. Minat merupakan kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pengajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karna tidak ada daya tarik baginya. ia

segar-segar belajar dan ia tidak akan memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard: “*thecapacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Dari uraian di atas jelas bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e. Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut. “*Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsioustly*”. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau adanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

f. Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut jamis drever : *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

h. Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai nya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kekelelahan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Tidur
- b. Istirahat
- c. Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.
- d. Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- e. Reaksi dan ibadah yang teratur
- f. Olahraga secara teratur, dan
- g. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna.
- h. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seseorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain

b) Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Faktor yang berasal dari masyarakat anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak dan bahkan sangat sulit dikendalikan. Faktor masyarakat dapat kegiatan bersama teman bergaul dan berupa media massa.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Purwanto (2016:34) “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidak tunggal. Setiap proses belajar memengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Arikunto “dalam pendidikan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan test-ing untuk membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukurnya”.

Jadi kesimpulan hasil belajar adalah proses pembelajaran yang diperoleh anak dalam bentuk perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap yang tercermin dari kepribadian siswa melalui kegiatan belajar dan hasil belajar dapat juga dikatakan belajar adalah suatu aktivitas atau pengalaman yang memotivasi seseorang menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku karena adanya pengalaman yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa disekolah dasar, bahkan alami oleh siswa yang belajar dijenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empiris adanya siswa yang tinggal kelas atau semua yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajarann yang diikutinya. Anak berkesulitan belajar merupakan bagian anak berkebutuhan khusus, yang memiliki masalah pada bidang akademik dasar yakni membaca, menulis, dan berhitung.

Marlina (2019:43) Kesulitan belajar secara spesifiknya merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Gangguan ini dimanifestasikan dalam bentuk :

- a. Memiliki kesulitan mengenal dan memahami bacaan sehingga dibutuhkan waktu ekstra untuk menguasai materi bacaan.
- b. Sulit mengorganisasikan bacaan sehingga sering terjadi salah eja, penambahan atau pengurangan atau kata.
- c. Sulit mengelola informasi auditori.

Mulyono Abdurrahman (2018:1-2) menyatakan “kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa ingris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Samuel A. Kirk menyatakan satuan gangguan dalam satu atau

lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan.

Muhammedi (2017:33) “kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain diluar intelegensi”. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan pada proses belajar dan terkadang mengikuti pembelajaran lancar dan juga terkadang tidak dan bahkan kurangnya konsentrasi siswa. Dapat dikatakan juga suatu ketidakmampuan belajar yang dialami siswa.

5. Faktor – faktor Penyebab Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar dalam materi apapun akan menyebabkan gagalnya belajar seseorang siswa. Misalnya pada materi Bahasa Indonesia, jika siswa tidak memahami materinya maka sudah jelas siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal materi tersebut. Jadi ada faktor- faktor penyebab berkesulitan belajar, Mulyono (2018:278) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Indonesia adalah karena faktor verbal, spritual, perseptual, atau mungkin karena memori.

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhammedi, dkk (2017:44) ada 4 faktor penyebab kesulitan belajar anak yaitu:

1. Faktor Anak Didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang bias dihilangkan dengan usaha tertentu. Faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak yaitu: (a) intelegensi kurang baik, (b) minat yang kurang, (c) faktor emosional kurang stabil, (d) aktifitas yang kurang, (e) penyesuaian social yang sulit, (f) latar belakang pengalaman yang pahit, (g) cita-cita tidak relavan, (h) kesehatan kurang baik, tidak ada motivasi, (i) keadaan fisik kurang menunjang, (j)

pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah ikut terlambat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik. Faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut: (a) guru dengan anak didik kurang harmonis, (b) guru menuntut standart pelajaran diatas kemampuan anak, (c) guru tidak memiliki kecakapan dLm mediagnosis kesulitan belajar anak didik, (d) cara guru mengajar kurang baik, (e) alat dan media yang kurang baik, (f) perpustakaan sekolah yang kurang memadai, (g) suasana sekolah yang kurang menyenangkan, (h) bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi, kepemimpinan dan administrasi yang kurang, waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

3. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang diikuti keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak : (a) kurangnya kelengkapan alat belajar bagi anak dirumah, (b) kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua, (c) anak tidak memiliki ruang belajar yang khusus, (d) anak terlalu banyak membantu orangtua, kedudukan anak dalam keluarga menyedihkan dan ekonomi keluarga lemah tinggi.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal yang terdiri dari dalam diri ialah pola pikir diri sendiri seperti intelegensi, minat, bakat dan kepribadian dan faktor luar diri ialah dukungan yang meliputi seperti keluarga, sekolah dan masyarakat dan motivasi lingkungan sekitarnya.

6. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dikoordinasikan oleh guru. Pembelajaran

merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Karwono dan Heni Mularsih (2018:19) Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Suardi Syofrianisda (2018:7) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Amirrudin (2016:3) menyatakan “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas tersebut, maka dapat diartikan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa yang sudah terprogram dengan baik dan secara aktif, yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar. Dimana pembelajaran juga dikatakan adalah

suatu usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar.

7. Pengertian Membaca

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam membentuk tingkat pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap aspek tertentu. Keterampilan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan memahami teks bacaan. Membaca merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang ada dalam suatu tulisan. Ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca.

Farida Rahim (2011:2) "Membaca adalah suatu yang rumit yang melihat banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melihat aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa beraktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tarigan (2005:7) "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahan tulis". Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Tampubolon (2016:5) menyatakan "membaca adalah satu dari empat kecepatan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan" Membaca dilakukan untuk memperoleh informasi" jelaslah bahwa pembaca melakukan kegiatan membaca dengan suatu tujuan tertentu.

Seseorang yang melakukan kegiatan membaca memiliki tujuan cenderung lebih memahami isi bacaan dibandingkan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

8. Tujuan Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Aktivitas membaca mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan orang yang membaca. Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal.

Tujuan membaca yang paling utama adalah memahami isi dari suatu bacaan untuk mendapatkan suatu peran atau informasi yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca dan untuk mengembangkan intelektual yang dimiliki pembaca. membaca bukan hanya sekedar menerima informasi, untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan menyeluruh, kita harus mampu mengolah teks bacaan menjadi sesuatu yang bermakna.

Farida Rahim (2011:11) Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis

7. Menginformasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan diatas, merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi, mencampur ide, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan membaca seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

9. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Cerita Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar orang menyebutkan atau mengucapkan kata sastra anak, cerita anak atau bacaan anak. Puji Santosa (2007:83) cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebutkan sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite. Kata lain cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Cerita anak adalah cerita yang diperuntukkan bagi anak-anak. Apri (2018:16) “menyatakan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak”. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain cerita anak yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Cerita anak merupakan media yang sangat efektif untuk membantu guru dan orangtua menanamkan nilai-nilai pada anak. Namun, tentu saja kita tidak bisa berharap bahwa dengan satu kali membaca cerita dengan tema ‘jangan berbohong’ anak seketika itu juga tidak akan pernah berbohong. Setelah

membaca sebuah cerita anak yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter, seseorang anak juga itu tidak akan secara otomatis menyerap dan langsung menerpakan nilai-nilai yang baru ia pelajari dari satu bacaan. Diperlukan waktu lama dan proses yang cukup panjang untuk dapat terus menerus menanamkan nilai moral kepada anak-anak.

Cerita anak juga memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya. Nodelman dalam Apri (2018:17), menyimpulkan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; d) dan tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut

b. Jenis- jenis Cerita Anak

Pengelompokan cerita dapat dilakukan dengan banyak cara, bergantung dari sudut mana orang memandang cerita tersebut cerita dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan atau fungsi cerita, kelompok usia, atau sifat cerita itu sendiri. Untuk keperluan sekolah dasar maka pengelompokan cerita anak-anak pada uraian ini didasarkan atas perkembangan jiwa sesuai dengan usia anak. Anak-anak SD dikelompokkan pada usia 6-13 tahun. Apabila dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas maka mereka terkelompok menjadi kelas rendah dan kelompok kelas tinggi. Kelas rendah berusia 6-9 tahun dan kelas tinggi berusia 10-13 tahun. Perkembangan jiwa anak usia 6-9 tahun berada pada tahap imajinasi dan fantasi sehingga cerita yang disenangi mengandung khayali atau fantasi, cerita nya seperti jenis dongeng dan cerita yang membintangi seperti dunia binatang. Pada usia 10-13 tahun anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah kecerita nyata. Cerita yang disenanginya seperti kepahlawanan,

petualangan dan cerita tentang kehidupan. Dengan demikian, jenis- jenis cerita untuk anak- anak usia SD dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Cerita Jenaka,

Merupakan cerita yang mengungkapkan hal ihwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan dapat berupa karena kebodohan sang tokoh dapat pula karna kecerdikannya. Kelucuan karena kebodohan dapat kita lihat pada cerita “Pak Belalang”, “Pak Kodok”, dan cerita kelucuan karena kecerdikan sang tokoh kita liat pada cerita “Abu Nawas”, “kabayan”.

2. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Didalam dongeng terkandung cerita menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata, seperti bebek bertelur emas, peri yang baik hati, dan sebagainya. Kisah seperti ini dapat kita temukan pada cerita “Ketimun Emas”, “Cinderella”, dan “Tongkat ajaib”.

3. Fabel

Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokohnya. Didalam fabel para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara. Fable mengandung usur yang mendidik karena diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral. Contoh fabel antara lain cerita, “ Kancil dan Kera”, “Kesombongan Burung Nuri” dan “Kancil dan Buaya”.

4. Legenda

Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda bertalian dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau atau gunung. Contoh cerita “Malin Kundang, Batu Menangis, dan Asal Usul Kota Surabaya”.

5. Mite atau Mitos

Mite atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Mitos adalah cerita yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa. Tokoh mitos mengandung kekuatan yang hebat dan memiliki kekuatan gaib.

Tokoh-tokoh ini bukan saja terdiri atas manusia tetapi juga dewa-dewa makhluk gaib. Seperti cerita “ Nyi Roro Kidul”. Secara garis besar, Apri (2018:11) mengelompokkan genre atau jenis cerita anak kedalam enam jenis, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dan masing-masing masih memiliki beberapa jenis lagi. Dalam jenis realisme terbagi lagi kedalam cerita realisme, realisme binatang, realisme historis dan olahraga. Kemudian fiksi formula terbagi atas cerita misteri dan detektif, cerita romantic dan novel serial. Ada pula fantasi yang dibedakan dari cerita fantasi, cerita fantasi tinggi dan fiksi sains.

Selain itu ada juga jenis cerita tradisional yang terdiri dari fable, mitos, dongeng rakyat, legenda, dan epos. Terakhir jenis nonfiksi dapat berupa informasi dan biografi. Cerita anak untuk usia sekolah dasar juga memiliki banyak ragam, misalnya: dongeng, cerita rakyat, buku cerita bergambar, puisi, pantun, cerita pendek, maupun novel untuk siswa sekolah dasar. Seperti halnya karya sastra secara umum, jenis sastra anak juga terdapat bentuk prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi cerita anak adalah yang paling banyak ditulis orang. Sementara itu, jenis karya drama anak sangat jarang ditulis dan bukan berarti tidak ada. Berikut diberi contoh satu jenis prosa dan satu jenis puisi anak. Berdasarkan contoh dua buah cerita anak tersebut, hakikat dan sifat cerita anak dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yang dilihat dari kehadiran tokohnya, yaitu:

- 1) Jenis karya cerita anak yang menyetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda mati, seperti batu, sungai, air, lautan, sepatu, dan kue.
- 2) Jenis karya cerita anak yang menyetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda hidup yang bukan manusia, seperti bunga sepatu, buaya, ikan hiu, pelanduk atau si kancil, dan rumput.
- 3) Jenis karya cerita anak yang menyetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam manusia itu sendiri, seperti dalam kisah Cinderella, putrid salju.

Jenis cerita anak yang pertama dan kedua itu meskipun tidak menghadirkan tokoh manusia, tokoh-tokohnya tetap dapat berbicara, berperilaku, dan berperasaan seperti halnya pada diri manusia.

c. Pengertian Tema

Tema merupakan ide dasar yang melandasi pemaparan suatu cerita. Kata tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai*, yang secara leksikal berarti tempat. Tempat sama dengan wilayah atau ruang lingkup. Dengan demikian, kata tema dalam karangan ilmiah adalah kajian. Keraf dalam buku Heri Juhari (2018 :101) menyatakan, “pengertian tema, secara khusus dalam karang mengarang, dapat dilihat dari dua sudut , yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan dari sudut proses penyusunan karangan. “Mengacu pada pendapat Tarigan, pengertian tema diatas tepat pada pengertian yang harus dilihat dari sudut proses penyusunan karangan.

Istilah tema menurut Scarbach dalam Heri Jauhari (2018:155) berasal dari bahasa latin yang berarti “tempat melatakan suatu perangkat”. disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. “setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan” Lebih lanjut Scharbach menjelaskan bahwa tema *is not synonymous with moral or message theme does relate to meaning and purpose, in the sense* . karena tema merupakan kaitan makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus ,menguasai unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita.

Rini Damayanti (2015:33) tema adalah sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Kata “tema’ berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tema disebut sebagai pokok pikiran, dasar cerita. Ketut Dibia (2018:5) menyatakan “tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita”. tentu saja pokok pembicaraan atau ide tersebut melandasi lahirnya karya sastra mulai dari awal sampai akhir.

d. Langkah- Langkah Menentukan Tema

Untuk memahami tema dalam sebuah cerita, ada langkah- langkah yang harus diketahui dalam menentukan tema yaitu :

1. Membaca keseluruhan cerita dan memahaminya, kalau perlu bacalah berulang-ulang

2. Cermati kalimat awal sampai akhir cerita
3. Setelah itu ditentukan tokoh utama yang mengalami kejadian/masalah
4. Lalu tentukan masalah yang dihadapi tokoh utama tersebut. Seperti contohnya cerita dongeng “Kesombongan Burung Nuri”

Menurut Heri Jauhari (2018:155-156) untuk memahami tema, pembaca harus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca
2. Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku
3. Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwa
4. Memahami plot atau alur
5. Menghubungkan pokok pikiran satu dengan lainnya yang tersimpul dalam satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita
6. Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya.
7. Mengidentifikasi tujuan pengarang dalam memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya, dan
8. Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu- dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkannya.

e. Pengertian Amanat

Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Amanat ialah pesan berupa nilai-nilai atau ajaran-ajaran. Jenis nilai yang diberikan oleh penulis kepada pembaca lewat karya sastra bergantung pada latar belakang, pandangan hidup, filosofi, pekerjaan, dan cita-cita pengarang itu sendiri. Heri Jauhari (2018: 161) berpendapat bahwa “amanat merupakan endapan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca. Endapan renungan tersebut merupakan hasil pemikiran pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra “selanjutnya amanat juga merupakan keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep, dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar”.

Ketut Dibia (2018:113) menyatakan” amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang”. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Amanat dinyatakan secara implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku menjelang cerita berakhir, sementara itu, amanat dilukiskan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya.

f. Langkah-langkah Menentukan Amanat

Untuk menentukan amanat sebuah cerita dapat dilakukan dengan mengetahui ciri-ciri amanat sebagai berikut :

1. Membaca dengan seksama keseluruhan pada sebuah cerita
2. Menuliskan hal-hal pokok dalam sebuah cerita
3. Amanat berisi pesan moral ,saran, ajakan, atau imbauan untuk melakukan hal baik
4. Untuk hal yang baik, pembaca /penulis cenderung menggunakan sebuah kalimat ajakan (biasanya ditandai dengan kata kerja berpartikel-lah) misalnya, pedulilah, bantulah, dsb. Sedangkan untuk hal yang bersifat negatif ini dapat berisi perintah larangan untuk tidak kita lakukan, biasanya menggunakan kata “jangan”.
5. Amanat cerita tersebar secara bebas, tapi biasanya muncul diakhir cerita. Didalam cerita, amanat juga berfungsi sebagai penutup.

Contoh Cerita Anak

Kesombongan Burung Nuri

“Deo seekor burung nuri, tinggal di hutan luas bersama binatang lainnya, merasa paling tampan. Deo menjadi sombong tidak mau bergaul dengan teman-temannya dan suka memamerkan diri. “di seluruh hutan ini tidak ada burung lain yang setampan diriku. ”kata Deo dengan pongah di hadapan teman-temannya sesama burung. “kalian semua juga pasti mengagumi ketampananku ini”. Teman-teman nya hanya bisa geleng-geleng kepala. Mereka enggan bermain dengan Deo karena sikap nya itu.



Gambar 2.1

Sumber: <http://mediamakalahpendidikan.blogspot.com>

Pada suatu hari, Deo terbang sendirian mengelilingi hutan, tanpa sengaja, ia menabrak ranting pohon yang tinggi. Sayapnya patah, ia terjatuh ke tanah. Deo merasa kesakitan dan tidak dapat menggerak-gerakkan tubuhnya. Tiba-tiba Deo mendengar suara elang di kejauhan, suara itu semakin dekat. Deo sangat ketakutan, jantungnya berdegup kencang, ia begitu lemah dan tidak berdaya. Elang itu kini terbang melayang di atasnya, siap untuk menerkamnya. Ketika elang itu hendak menerkam Deo, sekawan burung datang ke tempat itu, mereka bersuara rebut untuk mengusir elang. Melihat sekelompok burung yang cukup banyak tersebut, elang mengurungkan niatnya terbang menjauh dan mencari mangsa lainnya. “Deo ini kami, kamu tenang saja karena kami datang untuk menolongmu”, kata burung-burung tersebut. Deo yang masih tergeletak di tanah merasa terharu, ternyata kawan burung itu teman-temannya sendiri yang selama ini tidak dipedulikan. Mereka lalu terbang menghampiri Deo dan membawanya pulang kerumahnya. Setelah dirawat beberapa minggu, Deo kembali sembuh seperti sediakala. Ia selalu mengingat kebaikan teman-temannya yang telah menyelamatkannya. Sejak saat itu, Deo tidak sombong lagi, ia kini senang bermain bersama teman-temannya yang baik hati”.

Contoh:

A. Tema dari cerita di atas adalah : Deo, burung nuri yang sombong

Untuk menentukan tema cerita di atas tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. menentukan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh cerita tersebut , Deo (seekor burung nuri) dan teman-teman Deo (sesama burung)

2. Menentukan konfliknya. Didalam cerita tersebut konflik dialami oleh Deo. Deo yang sombong dan tidak peduli terhadap sesamanya suatu saat tidak berdaya ketika hendak dimangsa elang, dalam ketidakberdayaan itu, Deo diselamatkan oleh teman-temannya yang selama ini tidak dipedulikannya. Hal inilah yang menimbulkan konflik dalam diri Deo

B. Amanat dari cerita diatas adalah : Misalnya dari cerita diatas Kesombongan Burung Nuri” diketahui bahwa amanatnya yaitu ; “kita tidak boleh sombong, harus mau bergaul dan peduli dengan sesama karena makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu memerlukan bantuan orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebutkan sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak, dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Kata lain cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Pada dasarnya sebuah sastra anak atau cerita anak akan selalu memiliki hubungan dengan unsur intrinsik. Dimana yang lebih menjelaskan hal hal tentang tokoh, latar, alur, watak, tema, dan amanat yang ada pada sebuah cerita anak tersebut.

Namun kebanyakan siswa berkesulitan dalam menentukan tema dan amanat pada sebuah cerita anak dikarenakan kurang nya memahami pengertian dan langkah-langkah dalam menentukan sebuah tema dan amanat pada sebuah cerita anak tersebut. Tema dan amanat dalam karya sastra berbeda meskipun tujuannya sama, yakni penyampaian pesan pengarang kepada pembacanya. Perbedaan terletak pada sifatnya. tema merupakan pesan inti atau amanat utama dari keseluruhan pesan yang hendak disampaikan, sedangkan amanat adalah pesan-pesan yang disampaikan melalui semua unsur instrinsik karya sastra. Sebuah karya sastra hanya bisa memiliki satu tema, tetapi bisa memiliki beberapa amanat. Tema dapat diketahui oleh pembaca setelah selesai membaca cerita tersebut secara keseluruhan.

Oleh karena itu perlu dilaksanakannya suatu analisis tentang kesulitan siswa menentukan tema dan amanat cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V dengan cara memberikan tes penugasan yang diberikan

kepada siswa untuk meneliti seberapa jauh pemahaman siswa dalam menyelesaikan kesulitan tersebut.

C. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan tema dan amanat cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 045962 Buluh Pancur T.A 2020/2021 ?
2. Apa kesulitan siswa dalam menentukan tema dan amanat cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 045962 Buluh Pancur T.A 2020/2021 ?
3. Apa faktor penyebab kesulitan siswa menentukan tema dan amanat cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 045962 Buluh Pancur T.A 2020/2021 ?

D. Defenisi Operasional

1. Belajar merupakan suatu proses dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu cerita anak
2. Hasil belajar merupakan kemampuan pengalaman yang diperoleh anak dalam bentuk perubahan tingkah laku dan sikap melalui kegiatan belajar melalui tes
3. Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan, dan hambatan dalam proses belajar dalam menentukan tema dan amanat cerita anak.
4. Cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Pada dasarnya sebuah sastra anak atau cerita anak akan selalu memiliki hubungan dengan unsur intrinsik. Dimana yang lebih menjelaskan hal hal tentang tokoh, latar, alur, watak, tema, dan amanat yang ada pada sebuah cerita anak tersebut.
5. Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita atau bisa dikatakan sebagai pokok pikiran dalam sebuah sastra/cerita.
6. Amanat adalah suatu pesan berupa nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang yang dituangkan pengarang kepada pembaca didalam sebuah sastra/cerita.